

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kitab Kuning**

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna.<sup>1</sup> Pengertian implementasi di atas menjelaskan bahwa implementasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program.

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti proses atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia sejak masih dalam kandungan ibu hingga nanti ke liang lahat. Salah satu tanda bahwa manusia sudah melakukan pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan pada diri manusia itu sendiri baik dari segi perilaku, pengetahuan, sikap, perkataan maupun yang lainnya. Menurut W.H Burton dalam bukunya dijelaskan definisi dari belajar adalah perubahan perilaku manusia akibat adanya interaksi antar sesama manusia sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dari beberapa paparan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan definisi belajar adalah kegiatan manusia berinteraksi dengan sesama manusia sejak dalam kandungan ibunya sampai di liang lahat ditandai dengan adanya perubahan baik dari segi sikap, pengetahuan maupun pengetahuan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mulyadi, Implementasi kebijakan (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45

<sup>2</sup> Yuberti, "Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan", (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), 2.

Sedangkan pembelajaran berasal dari kata belajar yang diberikan imbuhan –pe dan an- yang memiliki arti kegiatan manusia melakukan interaksi dengan sesamanya yang ditandainya adanya perubahan pada dirinya. Orang yang mampu mengajar orang lain bisa belajar. Pembelajaran merupakan cara untuk mengembangkan rencana yang terorganisir untuk keperluan belajar. Tujuan dari pembelajaran adalah supaya terjadi proses belajar untuk peserta didik. Yang membedakan pembelajaran dengan mengajar adalah ketika dalam proses pembelajaran berlangsung boleh tidak ada guru yang hadir namun dalam mengajar wajib adanya kehadiran dari guru. Pembelajaran memiliki tujuan penting yakni menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan pembelajaran terdapat pendapat dari beberapa para ahli, yakni sebagai berikut:

- a. Pembelajaran menurut Rustaman adalah suatu proses yang melibatkan kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik serta komunikasi antar keduanya dalam suatu lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan.
- b. Pembelajaran menurut pendapat Bafadal ialah kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suasana yang efisien.
- c. Jogiyanto juga berpendapat ciri-ciri perubahan aktivitas yang tidak dapat dijelaskan oleh kecenderungan-kecenderungan tersebut sebagai reaksi, pematangan, atau perubahan sementara adalah permulaan belajar, yaitu suatu proses yang diawali dengan reaksi terhadap suatu keadaan.<sup>4</sup>

Dapat disimpulkan dari berbagai paparan argumen di atas dapat diketahui pembelajaran merupakan suatu proses timbal balik dari seorang guru dan murid dalam suasana edukatif sehingga mencapai tujuan dari belajar.

---

<sup>3</sup> Ibid, 15.

<sup>4</sup> Ahmad Rudi Maasrukhin, "Proses Pembelajaran Inquiry Siswa Mi Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika", Jurnal Auladana, Vol. 01 No. 02(April,2019), 102.

Kitab kuning merupakan sebutan karya ilmiah dari seorang ulama yang ditulis menggunakan bahasa arab. Yang pertama adalah buku yang ditulis oleh para sarjana klasik yang digunakan oleh para sarjana Indonesia sebagai referensi, dan yang kedua adalah karya yang ditulis oleh penulis Indonesia yang digunakan sebagai tulisan independen. Ketiga, akademisi Indonesia menulis kitab kuning untuk mengkritik sastra asing.<sup>5</sup>

Kitab kuning memiliki beberapa ciri-ciri yakni menggunakan bahasa arab, umumnya tanpa harakat, bahkan koma, mengandung banyak beasiswa, dan tulisannya dianggap kuno, biasanya dipelajari dipondok pesantren maupun madrasah diniyah dan sebagian besar kertasnya berwarna kuning.

Karena tidak adanya harakat dalam tulisannya, kitab kuning juga disebut sebagai kitab gundul dan kitab klasik. Nama-nama ini merujuk pada cara buku itu ditulis dan dipelajari.

Menurut Husein kajian kitab kuning membahas mengenai beberapa cabang keilmuan. Sedangkan menurut Syafii terdapat 14 cabang keilmuan. Namun dalam penerapannya diindonesia hanya memakai beberapa saja, yakni ilmu fikih, akidah, kaidah bahasa arab meliputi nahwu dan shorof, balaghah, hadis, tasawuf dan juga sejarah para Nabi. Selain itu juga diajarkan ilmu tafsir, ushul fikih dan juga sejarah peradaban islam. Diantara banyaknya kitab kitab kuning ternyata banyak yang berasal dari satu gen kemudian dikembangkan menjadi beberapa ada yang berupa komentar, catatan pinggir bahkan ada juga yang menjadi ringkasan.<sup>6</sup>

Pengajaran kitab kuning merupakan salah satu bagian dari tradisi pesantren. Di kalangan pesantren, kitab kuning biasanya diajarkan dengan dua metode yaitu sorogan dan bandungan. Dalam metode sorogan, satu demi satu santri menghadap kiai dengan

---

<sup>5</sup> Ar Rasikh, "Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimi Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat", Jurnal Penelitian, Vol. 14 No. 1(2018), 75.

<sup>6</sup> Mustofa, "Kitab Kuning Sebagai Literature Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren", Jurnal Tibanddanu, Vol. 2 No. 2(Oktober,2018), 8.

membawa kitab, kiai membacakan dan santri mengulangi bacaannya hingga mampu membaca dan memahami maknanya. Adapun metode bandungan, semua santri bersama-sama menghadap kiai yang sedang membaca kitab dengan makna dan penjelasan secukupnya, sedangkan santri mencatat semua yang dibacakan kiai.<sup>7</sup>

Metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat sistematis, mengingat peserta didik yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pengertian metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>8</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (ustadz) maupun bagi siswa (santri), makin baik metode itu makin efektif juga pencapaian tujuan.<sup>9</sup>

Seorang pendidik tidak hanya harus pandai dan pintar dalam memilih metode, tetapi juga perlu memperhatikan dalam penerapan metode tersebut. Karena itu, meskipun metode belajar yang dipilih telah sesuai, namun apabila dalam penerapannya kurang benar, maka tidak akan didapatkan efektifitas di dalam menerapkan metode yang mampu menciptakan suasana belajar menjadi suasana yang menyenangkan, karena dengan suasana tersebut belajar akan lebih efektif dan efisien. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang direncanakan dan dipersiapkan untuk kelangsungan dan keberhasilan proses belajar mengajar di ruang kelas maupun di

---

<sup>7</sup> Mochammad Mu'izzuddin1, Juhji1, Hasbullah, Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning, *Geneologi PAI: Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni) 2019 Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 45.

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 145.

<sup>9</sup> Darojah Arga Fatmawati, *Studi tentang Metode Pengajaran Kitab Kuning di MA Yajri Payaman Secang Magelang*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2003), 3.

luar kelas guna mencapai tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran dalam hal ini adalah Implementasi pembelajaran kitab kuning pada Madrasah Tsanawiyah Terpadu Al Minhaaj Wates Kediri.

Metode yang digunakan pada Mts Terpadu Al Minhaaj adalah metode *bandongan*, *sorogan* dan *syawir*. Abdullah Syukri menuliskan dalam bukunya bahwa metode *sorogan* adalah pembelajaran yang bersifat individual dimana para santri satu per satu datang menghadap kiyai dengan membawa kitab tertentu. Selanjutnya kiyai membacakan kitab tersebut beberapa baris atau beberapa kalimat dengan maknanya. Setelah selesai, santri mengulang bacaan tersebut sampai dirasa cukup dan bergantian dengan yang lainnya.<sup>10</sup> karena secara istilah sorogan merupakan sistem ini setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau badal (penggantinya). Secara bergilir, santri menghadap kiai atau ustaz kemudian membaca teks kitab berdasarkan kaidah gramatikal bahasa Arab (Naḥwu Ṣharaf) dengan mengartikan tiap-tiap kata menggunakan bahasa Jawa/Melayu. Sedangkan menurut Mastuhu sorogan adalah belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang ustadz, terjadi interaksi mengenal di antar keduanya. Metode Sorogan sebagai metode tradisional yang pembelajarannya lebih menekankan pada penangkapan harfiah atas suatu teks tertentu. Prinsip utama dari pola pembelajaran pesantren adalah belajar tuntas (mastery learning). Metode ini lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual) di bawah bimbingan seorang ustadz/kyai. Biasanya, di sela-sela pembacaan teks kitab, kiyai atau ustadz akan meminta santri untuk menganalisa susunan (*tarkīb*) kalimat seperti *mubtada*“, *khabar*, *hāl*, *tamyīz*, *fā’‘il*, *maf’‘ūl* dan sebagainya serta meminta santri untuk menyebutkan dasar kaidahnya yang diambil dari ilmu alat seperti *nazm*

---

<sup>10</sup> Abdullah Syukri, Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 73.

*Alfiyah ibn Malik, nazm al-Imriṭi, matan Jurumiyah* dan sebagainya. Setelah itu, santri diminta untuk menjelaskan kandungan yang dimaksud (*murād*) dari teks yang telah dibaca. Pelaksanaan metode sorogan ini, antara guru dan murid harus sama-sama aktif. Sebagai seorang guru, kiyai harus aktif dan selalu memperhatikan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab. Di lain pihak, santri harus selalu siap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kiai.<sup>11</sup>

Beberapa kelebihan metode sorogan antara lain sebagai berikut:

- 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan santri.
- 2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri.
- 3) Santri mendapatkan penjelasan langsung dari guru.
- 4) Guru dapat mengetahui kualitas yang telah dicapai santrinya.
- 5) Santri yang aktif dan IQ tinggi akan lebih cepat menyelesaikan materi pembelajarannya dibanding yang rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama.
- 6) Santri lebih mudah berdialog secara langsung dengan kiyai.
- 7) Santri lebih cepat dan matang dalam mengkaji kitab-kitab kuning.
- 8) Santri lebih memahami dan mengenai kitab kuning yang dipelajari dan bersikap aktif.<sup>12</sup>

Beberapa kelemahan metode sorogan antara lain sebagai berikut:

- 1) Kurang efisien, dikarenakan hanya menghadapi beberapa santri saja.
- 2) Membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- 3) Santri kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

---

<sup>11</sup> M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 110-111.

<sup>12</sup> M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 137.

Biasanya, santri yang mengikuti sistem sorogan adalah mereka yang sudah mendalami ilmu Nahwu maupun Şhorof karena kedua ilmu itulah yang menjadi kunci utama dalam mengkaji kitab-kitab kuning, di samping perlu juga memahami mufradāt, balagah dan sebagainya.<sup>13</sup>

Metode *weton* atau *bandhongan* artinya belajar secara berkelompok yang diikuti seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan bahasa daerah dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari. Dalam metode ini, sekelompok murid (antara 5 sampai 500 orang) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>14</sup> Metode bandungan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode bandungan antara lain adalah:

- 1) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
- 2) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti system sorogan secara intensif.
- 3) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
- 4) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.

Sedangkan kekurangan metode bandungan antara lain sebagai berikut:

- 1) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
- 2) Guru lebih aktif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog).

---

<sup>13</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 138.

<sup>14</sup> Amiruddin Nahrawi, Pembaharuan Pendidikan Pesantren (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 28.

- 3) Dialog antara guru dan murid idak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
- 4) Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuanya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai, (Jakarta: LP3eS, 1994), 50-51.